

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era yang semakin modern dengan berbagai fasilitas yang memudahkan untuk mengakses pengetahuan, maka Pendidikan perlu kiranya di formulasi untuk menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman, sehingga sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia dan sebagai jembatan untuk meningkatkan pengetahuan. Pendidikan juga salah satu faktor yang sangat penting bagi terwujudnya sebuah kehidupan yang dinamis bagi suatu bangsa sekaligus terbangunnya sebuah peradaban. Pendidikan yang merupakan sebuah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan menjadi jalan dalam proses perkembangan diri seseorang. Pendidikan sama halnya tolak ukur kemajuan sebuah Negara maupun peradaban bahkan juga Pendidikan jadi sorotan utama. Pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas segala aspek kehidupan.¹

Pendidikan juga untuk membentuk moral menjadi hal krusial sebagai tameng untuk menghadapi modernisasi yang berguna untuk mencegah kemerosotan moral remaja masa kini. Krisis yang sedang melanda masyarakat Indonesia saat ini mulai dari pelajar hingga elite politik megindikasikan bahwa Pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi, tidak berdampak terhadap

¹ Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, Jurnal Al-Ulum, Vol 13 no 1

perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren atau ucapan dan tindakannya.² Pendidikan ini juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara. Karena Pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.³ Al-Ghazali mengemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak baik kepada peserta didik sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat⁴. . Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa Pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya Pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.⁵

Dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (UU Sisdiknas) yaitu mengembangkan kemampuan

² Dalmeri, *Pendidikan Untuk Mengembangkan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*, Jurnal Al-Ulum, Vol 14 no 1

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 21

⁴ Imam Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.17 No.2, 2019

⁵ Akbar. *Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey*. JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran (2015), hal. 222-243.

dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, cakap, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta masyarakat yang maju, adil, makmur, beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Dalam proses usaha untuk meningkatkan hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh Upaya pendidik dalam pencapaian tujuan Pendidikan yang diharapkan. Upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting. Pendidik tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik.⁷

Nilai-nilai karakter tersebut dapat berupa religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras, peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, kreatif, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan bersahabat. Terutama pada jenjang Pendidikan sekolah dasar, yang seharusnya lebih diperhatikan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter khususnya dalam menerapkan nilai-nilai karakter seperti halnya nilai karakter religius di sekolah.⁸

⁶ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 1

⁷ M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 9

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 5

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Faktor gen atau keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yang ditemukan dalam literatur islam. Namun akhir-akhir ini ditemukan bahwa yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain yaitu makanan, teman, orangtua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.⁹ Nilai-nilai karakter yang dapat digali salah satunya adalah nilai religius. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral yang terjadi sekarang ini. Adanya karakter religius yang dimiliki peserta didik diharapkan mampu memberikan modal kepada peserta didik untuk menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan, memperbaiki akhlak dan moralnya sehingga ia

⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 11

¹⁰ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 70

mampu menjaga dirinya dari berbagai macam godaan hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu cara untuk menumbuhkan karakter religius melalui pembiasaan. Dilihat dari definisinya, pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sistematis.¹¹

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.¹² Pembiasaan adalah Upaya praktis dalam Pendidikan dan pembinaan peserta didik. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Hasil dari pembiasaan itu sendiri terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik.

Begitu pula dengan karakter religius pada zaman sekarang yang harus dipentingkan dan diperhatikan untuk dirinya dan sekitarnya. Zaman yang begitu canggih dengan berbagai teknologi yang berkembang pasti memiliki dampak yang begitu luar biasa untuk generasi muda sekarang. Arus globalisasi yang semakin meluas yang diikuti dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi menjadi pengaruh Fenomena bagi anak-anak saat ini yang merupakan generasi penerus bangsa atau juga biasa disebut dengan

¹¹Yundri Akhyar & Eli Sutrawati, “*Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak*”, Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Vol.18 No.2.Juli-Desember 2021, hal. 135

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Diklat Tidak Diterbitkan, 2007), hal. 4

generasi milenial yang serba terbuka dan bebas dalam bergaul, berkomunikasi serta pesatnya perkembangan IT menuntut manusia harus bersifat gerak cepat dalam mengambil peluang dan sikap. Seperti pemakaian gadget yang belum waktunya dan belum mengetahui dampak baik dan buruk gadget memiliki dampak positif dan juga negatif. Dampak positif tersebut antara lain adalah :

1. Berkembangnya imajinasi (melihat gambar kemudian menggambarinya sesuai imajinasinya yang melatih daya pikir tanpa dibatasi oleh kenyataan)
2. Melatih kecerdasan (dalam hal ini anak dapat terbiasa dengan tulisan, angka, gambar yang membantu proses belajar)
3. Meningkatkan rasa percaya diri (saat anak memenangkan suatu permainan akan termotivasi untuk menyelesaikan permainan)
4. Mengembangkan kemampuan dalam membaca, matematika, dan pemecahan masalah (dalam hal ini anak akan timbul sifat dasar rasa ingin tahu akan suatu hal yang membuat anak akan muncul kesadaran kebutuhan belajar dengan sendirinya tanpa perlu dipaksa)

Kemudian beberapa dampak negatif dari gadget adalah :

1. Penurunan konsentrasi saat belajar (pada saat belajar anak menjadi tidak fokus dan hanya teringat dengan gadget, misalnya anak teringat dengan permainan gadget seolah-olah dia seperti tokoh dalam game tersebut)

2. Malas menulis dan membaca, (hal ini diakibatkan dari penggunaan gadget, misalnya pada saat anak membuka video di aplikasi youtube anak cenderung melihat gambarnya saja tanpa harus menulis apa yang mereka cari)
3. Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi (misalnya anak kurang bermain dengan teman dilingkungan sekitarnya, tidak memperdulikan keadaan di sekelilingnya)
4. Kecanduan (anak akan sulit dan ketergantungan dengan gadget karena sudah menjadi suatu hal yang menjadi kebutuhan untuknya)
5. Dapat menimbulkan gangguan kesehatan (jelas dapat menimbulkan gangguan kesehatan karena paparan radiasi yang ada pada gadget dan juga dapat merusak kesehatan mata anak)
6. Perkembangan kognitif anak usia dini akan terhambat (kognitif atau pemikiran proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya akan terhambat)
7. Menghambat kemampuan berbahasa (anak yang terbiasa menggunakan gadget akan cenderung diam, sering menirukan bahasa yang di dengar, menutup diri dan enggan berkomunikasi dengan teman atau lingkungannya)
8. Dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini (seperti contoh anak bermain game yang memiliki unsur kekerasan yang akan

mempengaruhi pola perilaku dan karakter yang dapat menimbulkan tindak kekerasan terhadap teman).¹³

Hampir semua orang tua (94%) menyatakan bahwa anak mereka biasa menggunakan perangkat teknologi untuk bermain game dan bersosial media. Sebagian besar anak (63%) menghabiskan waktu maksimum 30 menit untuk sekali bermain game. Sementara 15% responden menyatakan bahwa anak bermain game selama 30 sampai 60 menit dan sisanya dapat berinteraksi dengan sebuah game lebih dari satu jam.¹⁴ serta tak jarang kita temui di anak-anak sekarang banyak yang tidak sopan terhadap orang tua atau orang yang lebih tua, tidak mempunyai kepribadian sosial, keluar kata-kata kotor yang jauh dari etika, malas belajar, kurang rajin beribadah, tidak merasa takut kepada Tuhan, perselisihan tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, narkoba menjadi hal umum yang tidak jarang kita ketemui.¹⁵ Maka dari itu perlu nya memperbaiki karakter religius generasi muda, karena karakter religius merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter yang lainnya yang meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk melalui olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa serta karsa, sehingga terbentuk manusia (insan kamil) yang utuh.

¹³ Handrianto dan M. Hafis Al-ayouby, *Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini*, (Lampung: Universitas Lmapung, 2017), hal. 20

¹⁴ Delima, et. all, *Pengembangan Aplikasi Permainan Edukasi Untuk Anak Prasekolah Menggunakan Pendekatan Child Centered Design*, (Yogyakarta: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 19

¹⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 11

Menurut Dr. Arry, tidak ada satu negara pun yang dapat menghindari globalisasi, bahkan untuk negara tertutup sekalipun. Korea Utara misalnya, meski merupakan negara tertutup, tapi negara ini tetap membutuhkan barang dan tenaga ahli dari luar negerinya. “Globalisasi itu jangan dimaknai sebagai sesuatu hal yang dianggap westernisasi. Globalisasi itu kita harus sepakati bahwa itu adalah suatu proses dimana dunia ini menjadi satu, karena adanya mobilisasi manusia dan ide, dan teknologi,” ujar dr. Arry. Sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari, maka globalisasi harus disikapi secara bijak. Yakni, apabila ada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang kita anut, maka semestinya kita hindari. Apabila ada nilai-nilai baik untuk Indonesia, maka dapat kita terapkan. Hal ini pun pernah dilakukan oleh para pendiri bangsa ini dulu, diantaranya adalah ketika perumusan Pancasila. Dr. Arry menjelaskan bahwa Pancasila merupakan hasil pemikiran-pemikiran para founding father yang sudah membaca pemikiran-pemikiran dari luar.¹⁶

Maka dari itu dengan beragamnya dampak yang dibawa oleh globalisasi saat ini kita harus memiliki pegangan kuat agar tidak ikut dalam arus negative yang dibawa oleh globalisasi yaitu salah satunya dengan memiliki karakter religious yang dapat memberikan pegangan moral dan spiritual dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Jadi, untuk mengimbangi dan membentengi generasi penerus bangsa harus diberikan

¹⁶ *Peluang dan Tantangan Indonesia Menghadapi Komunitas ASEAN 2015*, dalam <https://www.unpad.ac.id/2015/10/tak-ada-negara-yang-sanggup-hindari-globalisasi/> diakses pada 28 Desember 2023 Pukul 21.18 WIB

bekal yang kuat untuk membentuk karakter bangsa yang cerdas, kuat imannya dan berakhlakul karimah yaitu dengan melaksanakan budaya religi. Budaya religious dengan menciptakan siswa yang memiliki kompleksitas karakter religi bidang keagamaan, meliputi bidang bacaan Al-Quran, Sholawatan, Tahlil an dan sikap Ahlakul Karimah. Program ini bertujuan mencetak generasi milenial yang cerdas, mandiri dan tetap berakhlakul karimah di bidang keagamaan. Upaya ini dapat terwujud salah satunya melalui kepemimpinan kepala sekolah sebagai top leader sekaligus top manager dalam menentukan perencanaan program strategi, memimpin pelaksanaan program, dan evaluasi program strategi.

Kepala sekolah adalah guru yang dilantik menjalankan pimpinan sekolah. Atau ditugaskan menjadi pemimpin sekolah untuk memajukan dan meroketkan pencapaian tujuan sekolah. Kepala sekolah menduduki tugas penting dalam mengarahkan semua personal sekolah yang ada, agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah mencerminkan tanggung jawabnya dengan menggerakkan sumber daya yang ada di sekolah.¹⁷ Sebagai pemegang kebijakan (*policy*), kepala sekolah adalah seseorang yang memiliki kecakapan teknis baik dalam merencana, menyusun organisasi dan mendelegasi kekuasaan yang dapat memberikan keputusan, kebijakan, dan instruksi dalam rangka mengupayakan pengembangan dan memajukan potensi lembaga atau

¹⁷ Kadarsih, “Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah”, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.2, 2020, hal. 194

organisasi yang dipimpinnya. Selain kemajuan dalam ruang lingkup eksternal, hal penting yang tidak luput dari perhatian kepala sekolah juga adalah kemajuan internal. Kemajuan internal yang mencakup peningkatan kualitas personil kepala sekolah seperti pengajar, staf tata usaha dan kualitas akademik serta karakter peserta didik. Terutama dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik. Karena peserta didik merupakan instrument pokok/penting yang menduduki posisi sebagai subjek sekaligus objek Pendidikan. Setiap peserta didik mempunyai potensi untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas akademik ataupun non akademik yang dimilikinya serta melatih pribadi yang berkarakter religius.

Pada hakikatnya, tugas seorang pemimpin bukan hanya bertanggung jawab kepada bawahannya atau yang dipimpinnya saja, akan tetapi bertanggung jawab kepada Allah swt sebagai Rabb (pemeliharaan) alam semesta. Oleh karena itu dalam menjalankan tugasnya seorang kepala sekolah harus memiliki sikap baik dan mempunyai strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Seorang pemimpin adalah pribadi yang memiliki cakapan khusus tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.

Penelitian ini memiliki keunikan karena peneliti melakukan penelitian di sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Dan program kepala sekolah sangat baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter

religius pada siswa. Sehingga dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini sangat mempengaruhi karakter religius peserta didiknya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung” dengan beberapa keunikan yang dimiliki sekolah ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti. Diantaranya menumbuhkan karakter dilakukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah melalui monitoring yang dibantu oleh orang tua, sehingga karakter religius peserta didik mampu terbentuk dan tertanam dengan baik. Hal ini juga menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini, sehingga peserta didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ini bertambah dari tahun ke tahun.

B. Fokus Penelitian

Agar penulisan lebih terfokus serta sistematis, maka penelitian dengan judul “Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung” ini perlu adanya pembatasan lingkup penelitian.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka focus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMP N 1 Ngantru?

2. Bagaimana pelaksanaan program kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMP N 1 Ngantru?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMP N 1 Ngantru?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMPN 1 Ngantru.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMPN 1 Ngantru.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan program kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMPN 1 Ngantru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada kalangan akademis maupun praktisi. Adapun manfaat tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Adanya kajian ilmu terkait strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMP N 1 Ngantru.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya khasanah pemikiran islam yang berkaitan dengan menumbuhkan karakter religius.

- c. Memberikan informasi terkait strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMP N 1 Ngantru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi informasi kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer tentang upaya pemberdayaan nilai-nilai islami di sekolah yang berkontribusi terhadap kualitas Pendidikan sekolah.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul skripsi ini yaitu: Manajemen Strategi Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan karakter Religius Peserta Didik. Adapun kata-kata yang bisa di uraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Manajemen Strategi

Manajemen Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar oleh manajemen tertinggi yang diaplikasikan oleh semua anggota suatu organisasi demi terwujudnya tujuan organisasi. Manajemen strategi membicarakan gambaran besar inti dari manajemen strategi adalah mengidentifikasi tujuan organisasi, sumber dayanya, dan bagaimana sumber daya yang dapat digunakan secara efektif untuk memenuhi tujuan strategi.¹⁸

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang dilantik menjalankan pimpinan sekolah. Atau ditugaskan menjadi pemimpin sekolah untuk memajukan dan meroketkan pencapaian tujuan sekolah. Kepala sekolah menduduki tugas penting dalam mengarahkan semua personal sekolah yang ada, agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah mencerminkan tanggung jawabnya dengan menggerakkan sumber daya yang ada di sekolah.¹⁹

c. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

¹⁸ Sedarmayanti, *Manajemen Strategi*, PT Refika Aditama, Bandung, 2014

¹⁹ Kadarsih, Inge, Sufyarma Marsidin, Ahmad Sabandi, and Eka Asih Febriani. 2020. "Peran Dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(2):194–201. doi: 10.31004/edukatif.v2i2.138.hal. 194

terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁰

2. Penegasan Operasional

Definisi penegasan istilah secara operasional adalah yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti akan menjelaskan definisi operasional dari judul yang akan peneliti lakukan.

Secara operasional yang dimaksud dengan manajemen strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah sebuah cara yang dijalankan kepala sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program keagamaan guna untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini akan difokuskan hanya pada aspek karakter religius yang melaksanakan ajaran Agama Islam yaitu melalui program kegiatan keagamaan yang ada di dalam maupun diluar kelas.

²⁰ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*,(Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 70

F. Sistematika Pembahasan

Teknis penulisan skripsi ini disusun dengan mengacu pada buku pedoman pedoman penulisan karya ilmiah.²¹ Secara teknik, penulisan skripsi terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pertama, bagian awal skripsi yang didalamnya membuat beberapa halaman yang terletak pada halaman sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua, bagian inti skripsi yang didalamnya memuat beberapa bab dengan format penulisan yang disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Ketiga, bagian akhir skripsi yang meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi foto atau dokumen-dokumen lain yang relevan. Penelitian dalam skripsi dibagi menjadi enam bab yang saling berkaitan secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan skripsi dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I, adalah pendahuluan, Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah yang menegaskan tentang apa yang dimaksud peneliti tentang “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung”.

BAB II, Kajian pustaka, pada bab ini menguraikan teori-teori yang *pertama* tentang manajemen strategi yang meliputi pengertian manajemen dan pengertian strategi beserta pengertian manajemen strategi, *kedua* kepala sekolah meliputi pengertian kepala sekolah, manajemen strategi kepala sekolah, perencanaan strategi kepala sekolah, pelaksanaan

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Artikel Ilmiah, dan Makalah)* Tahun Akademik 2021/2022, (Tulungagung: FTIK Sayyid Ali Rahmatullah, 2021), hal. 27

strategi kepala sekolah , dan evaluasi strategi kepala sekolah, *ketiga* karakter religius yang meliputi pengertian karakter religius, sumber karakter religius, dan indikator karakter religius, *keempat* hasil penelitian terdahulu yang relevan, *kelima* kerangka konseptual penelitian.

BAB III, Metode penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, Hasil penelitian, pada bab ini berisi tentang paparan data temuan/temuan penelitian yang disajikan dalam topic sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data .Deskripsinya sendiri menyajikann paparan data kasus di SMP N 1 Ngantru. Data diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

BAB V, Pembahasan, pembahasan hasil penelitian, pada bab ini, merupakan pembahasan tentang hasil penelitian , pada bab ini membahas tentang hasil penelitian berisis diskusi hasil penelitian, bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah di bahas.

BAB VI, Penutup, terdiri dari (a) kesimpulan dan (b) saran. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biografi penulis.